



Implementasi Program Bina Diri dalam Melatih Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar

Wina Norjannah¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Email: norjannahwina29@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted Desember 03, 2025

Keywords:

Self-Development Program, Independence, Students with Special Needs

ABSTRACT

Self-development programs in regular elementary schools is often hampered by limited facilities and resources. This study aims to analyze the implementation of a self-development program in training student independence at SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers accompanying children with special needs, the principal, and students. The results showed that the program was implemented through an adaptive management approach with a rotating committee system. Despite facing challenges such as a lack of dedicated space and flexible schedules, the program has proven to have a significant impact on increasing student independence in all aspects, including personal, social, academic, and emotional. This study concluded that the success of self-development programs in regular schools does not depend on the luxury of facilities, but rather on the adaptability of teacher strategies and intensive collaboration with parents to ensure continuity of practice at home.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted Desember 03, 2025

Keywords:

Program Bina Diri, Kemandirian, Siswa Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Program bina diri untuk siswa ABK di sekolah dasar reguler sering terhambat oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program bina diri dalam melatih kemandirian siswa di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru pendamping anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan melalui pendekatan manajemen adaptif dengan sistem komite bergilir. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya ruang khusus dan jadwal yang fleksibel, program ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian siswa dalam semua aspek, termasuk pribadi, sosial, akademik, dan emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program bina diri di sekolah umum tidak bergantung pada kemewahan fasilitas, tetapi lebih pada kemampuan adaptasi strategi guru dan kolaborasi intensif dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan praktik di rumah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wina Norjannah
Universitas Lambung Mangkurat
Email: norjannahwina29@gmail.com

PENDAHULUAN

Hak anak berkebutuhan khusus (ABK) pendidikan bertujuan membentuk anak mandiri yang tidak jadi beban sosial. Menurut Rahmah et al. (2022) kemandirian adalah kemampuan seseorang mengatur diri, dan bertanggungjawab, serta mengambil keputusan tanpa tergantung. Dalam memperoleh kemandirian, sekolah perlu mengimplementasikan program terstruktur yang spesifik. Dalam hal ini, Suarnizal et al. (2024) menjelaskan program bina diri adalah program yang bertujuan mengajarkan siswa untuk dapat memelihara diri dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan hidup mandiri sesuai dengan level kemampuan yang dimiliki. Program ini merupakan substansial dan karakteristik dalam pendidikan anak khusus yang mutlak untuk diimplementasikan agar anak dapat maksimal dalam berbagai kemampuan, khususnya kemampuan merawat diri, seperti dalam makan, minum, dan berpakaian. Program ini tentu perlu dukungan dari guru yang memiliki strategi yang tepat, serta sarana dan prasarana memadai untuk memperoleh intervensi yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian awal dari lapangan menunjukkan bahwa penerapan program bina diri sering kali memiliki masalah dengan alat dan dukungan, terutama di sekolah dasar biasa yang mencakup semua siswa. Hal yang menarik terlihat di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, sebuah sekolah dasar biasa yang benar-benar mencoba menggunakan program bina diri meskipun tidak memiliki banyak alat khusus dan memiliki jadwal yang berubah-ubah. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa program tersebut masih terjadi secara teratur dua kali sebulan, menggunakan alat yang tersedia di halaman sekolah dan di dalam kelas. Kegiatan swadaya untuk siswa berkebutuhan khusus mencakup latihan-latihan dasar seperti mengancingkan baju dan merawat diri sendiri. Guru perlu menggunakan rencana perubahan untuk menangani perasaan siswa yang berubah dan perbedaan besar dalam keterampilan tanpa kehilangan tujuan utama untuk menjadi mandiri. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar sempurna untuk alat pendidikan khusus dan apa yang sebenarnya terjadi di sekolah-sekolah biasa yang harus memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang sedikit yang mereka miliki.

Banyak proyek penelitian terdahulu telah mencari cara untuk membantu siswa berkebutuhan khusus meningkatkan keterampilan dan menjadi lebih mandiri, tetapi sebagian besar proyek ini berfokus pada sekolah khusus. Studi oleh Suarnizal dan kelompoknya (2024) mengamati seberapa baik rencana pengembangan diri bekerja di sebuah sekolah khusus di Medan, menunjukkan berbagai cara mereka merencanakan dan memeriksa kemajuan di sana. Demikian pula, studi oleh Rahmah dan kelompoknya (2022) mempelajari bagaimana rencana pengembangan diri membantu siswa menjadi mandiri, juga melihat sebuah sekolah khusus di Lima Kaum yang dibuat khusus untuk penyandang disabilitas. Demikian pula, Amelia dan



rekan-rekannya (2025) meneliti metode, seperti bercerita, untuk membantu meningkatkan keterampilan, yang juga ditemukan di sekolah khusus. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengetahui seberapa baik program pengembangan keterampilan benar-benar digunakan di sekolah dasar negeri reguler, yang tidak memiliki banyak sumber daya tetapi tetap perlu secara inklusif membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggeser fokus analisis dari sekolah luar biasa ke sekolah dasar reguler, serta menyoroti strategi adaptasi guru dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur. Misalnya seperti, jika penelitian Zahro (2018) lebih menekankan pada pengaruh kuantitatif bina diri terhadap kemandirian di SDLB, penelitian ini menawarkan analisis kualitatif mendalam mengenai proses implementasi yang mencakup strategi fleksibilitas jadwal dan penanganan tantangan emosional siswa dalam *setting* inklusif. Kebaruan juga terletak pada analisis dampak program yang tidak hanya dilihat dari kemandirian fisik (personal), tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, akademik, dan emosional sebagai satu kesatuan utuh dalam ekosistem sekolah umum.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat pemerintah Indonesia memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Namun, siswa dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki kompetensi sosial-emosional yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya, sehingga intervensi yang tepat sangat krusial. Hassani dan Schwab (2021) menekankan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional memainkan peran penting dalam kehidupan setiap siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Tanpa adanya model implementasi yang adaptif seperti yang diteliti ini, sekolah-sekolah reguler berisiko gagal memfasilitasi kemandirian siswa karena terjebak pada alasan kekurangan fasilitas. Oleh karena itu, praktik baik (*best practice*) yang dilakukan guru di tengah keterbatasan ini perlu didokumentasikan sebagai rujukan bagi sekolah inklusi lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi program bina diri dalam melatih kemandirian siswa di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Penelitian ini akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, strategi guru, serta hambatan yang dihadapi, sekaligus mengevaluasi dampak program terhadap kemandirian siswa dari aspek personal, sosial, akademik, dan emosional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik di sekolah reguler dalam merancang program intervensi kemandirian yang adaptif dan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi program gram bina diri dalam meningkatkan kemandirian siswa. Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan rinci mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik di tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi (Septiana, Khoiriyah, & Shaleh, 2024). Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara runtut atas identifikasi dan analisis data terdapat dalam literatur. Arah dari metode ini adalah untuk menyajikan gambaran yang akurat mengenai tema yang sedang diteliti



berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan-bacaan (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan kondisi apa adanya secara rinci. Rancangan penelitian ini disusun berdasarkan kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, yang mana peneliti menyaring, mengkaji, dan menafsirkan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Pemilihan dokumen dilakukan berdasarkan relevansinya dengan topik serta keterkinian informasi, terutama yang diterbitkan sejak tahun 2020. Hal ini meyakinkan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada data yang up to date dan dapat dipercaya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, Jl. Sulawsi No.20, Ps. Lama, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70115. Sekolah ini adalah salah satu sekolah inklusi di Banjarmasin yang menerapkan Program Bina diri untuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini dipilih secara *purposive* karena menerapkan program bina diri untuk semua siswa berkebutuhan khusus. partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping ABK sebagai informan pendukung. Observasi siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan untuk menilai dampak dari adanya program bina diri. Kepala sekolah dipilih karena ia merupakan pembina program bina diri, guru dipilih karena merupakan anggota komunitas sekolah yang terlibat, guru pendamping ABK dipilih karena ia terlibat langsung dalam pengambilan Keputusan serta dalam penyelenggaraan program bina diri di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga kredibilitas dan kedalaman data yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga kredibilitas dan kedalaman data yang diteliti.

1. Wawancara (interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru pendamping ABK. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan persepsi guru pendamping ABK tentang program bina diri. Wawancara dilakukan pada hari yang berbeda dan berlangsung sekitar 40 menit. Wawancara direkam dengan izin partisipan untuk keperluan transkrip data.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi non-partisipatif, Dimana peneliti hadir di lapangan tanpa berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi mengamati perilaku dan interaksi kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Observasi dilakukan selama tiga sesi. Hasilnya dicatat menggunakan panduan observasi terstruktur.

3. Dokumentasi

Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung, seperti foto kegiatan, untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Data kualitatif yang diperoleh melalui transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik mengikuti pedoman Braun & Clarke (2006) untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru ABK dan observasi langsung terhadap kegiatan program bina diri. Proses analisis dilakukan dalam enam tahap memahami dan menelaah data secara berulang, memberikan kode awal pada bagian data yang relevan, mengelompokkan kode dalam tema, menelaah tema untuk memastikan



konsistensi data secara keseluruhan, mendefinisikan dan menamai tema secara jelas, dan Menyusun laporan temuan berbasis tema. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member cheking untuk memastikan hasil sesuai dengan pengalaman informan. Penelitian dilakukan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dengan guru pendamping ABK sebagai penyelenggara program bina diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Bina Diri Di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin

Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program bina diri di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dilaksanakan dengan menggunakan manajemen yang adaptif namun terorganisir dengan baik. Berdasarkan pengamatan, program tersebut tidak terikat pada jadwal yang ketat, melainkan berlangsung secara rutin dua kali dalam sebulan dengan topik yang berbeda, seperti berlatih mengancing baju, memakai dan mengikat Sepatu, dan aktivitas Gerakan kecil lainnya. Fleksibilitas ini difasilitasi oleh pendekatan manajemen sekolah yang membentuk kepanitiaan kecil secara bergilir (ketua, sekretaris, bendahara) dari guru pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa kendala jadwal yang ditetapkan diatasi dengan membagi tanggung jawab secara merata, memastikan persiapan kegiatan yang matang. Temuan ini sejalan dengan suarnizal dkk (2024), yang menyatakan bahwa seberapa baik manajemen program khusus bekerja sangat bergantung pada perencanaan yang sangat bergantung pada perencanaan yang melibatkan semua bagian sekolah yang bekerja sama untuk memastikan keberlangsungan program.

Dalam pelaksanaan ini, guru menggunakan metode yang mudah di ubah, memanfaatkan apa pun yang tersedia di sekolah, seperti lapangan dan ruang kelas, sebagai tempat belajar. Pengajaran tidak dilakukan dengan cara biasa untuk semua orang secara Bersama-sama, melainkan menggunakan metode individual yang memperhatikan Tingkat keterampilan setiap siswa yang berbeda. Guru menjelaskan dengan jelas apa yang harus dilakukan dan memberikan contoh sebelum membiarkan siswa mencobanya sendiri. Bagi siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan banyak bantuan, sementara siswa yang lebih mahir mendapatkan kesempatan untuk belajar sendiri. Cara mengajar ini dalam berbagai cara sesuai dengan apa yang dikatakan Kulacit dan Nuangchalerm (2022) tentang pembelajaran aktif, Dimana guru harus membantu siswa melakukan hal-hal yang memungkinkan mereka ikut serta berdasarkan apa yang mereka pahami dan lakukan secara fisik untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Untuk memperkuat gagasan melakukan sesuatu secara mandiri pada siswa, guru menggunakan metode untuk membiasakan siswa dan melakukannya berulang. Anda dapat melihat metode ini dalam tugas sehari-hari yang sederhana namun penting, seperti melepas dan memakai Sepatu sendiri serta merapikan kursi setelah digunakan. Selaian melakukan sesuatu berulang dengan cara yang praktis, guru juga menggunakan cara untuk mendorong siswa dengan memberi mereka alasan untuk mencoba dan menunjukkan bahwa mereka dihargai, untuk membantu mereka tidak takut untuk mencoba Amelia, dkk (2025) menunjukkan dalam penelitian mereka bahwa metode pengajaran yang menyenangkan dan melibatkan melakukan sesuatu secara berulang, seperti bercerita atau membiasakan diri dengan rutinitas, sangat efektif untuk menanamkan gagasan tentang kemandirian pada siswa



berkebutuhan khusus tanpa merasa seperti mereka diminta apa yang harus dilakukan. Di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, ternyata program ini membantu siswa merasa senang dan ingin belajar, bahkan Ketika mereka tidak memiliki banyak alat bantu belajar.

Hal terpenting adalah evaluasi menyeluruh, yang melibatkan kunjungan tatap muka selama program berlangsung dan pertemuan pemeriksaan bulanan. Guru tidak hanya memeriksa perkembangan siswa dengan membaca laporan yang dibuat khusus untuk mereka; mereka juga membantu siswa yang membutuhkannya, bahkan setelah program selesai. Selain itu, cara mereka menilai kemajuan dibagikan kepada orang tua untuk membantu memastikan program berjalan dengan baik di rumah. Bekerja sama antara apa yang diukur sekolah dan apa yang dilakukan di rumah adalah kunci agar program berjalan dengan baik, karena pertemuan sekolah biasanya tidak berlangsung lama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran, karena evaluasi bukan hanya tentang nilai, tetapi tentang selalu menjadi lebih baik dalam rencana bimbingan.

2. Dampak Kegiatan Program Bina Diri Bagi Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus

Telah ditunjukkan bahwa melakukan kegiatan pengembangan diri secara teratur di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin telah mengubah empat area kunci kemandirian siswa secara besar dan menyeluruh. Perubahan pertama dan paling nyata adalah bagaimana mereka bertindak sebagai manusia, dengan keterampilan yang lebih baik untuk tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Tampaknya sebagian besar siswa berkebutuhan khusus sekarang dapat melakukan hal-hal sederhana seperti makan dan minum sendiri, mengurus diri sendiri (mencuci tangan, menggunakan toilet), dan berpakaian dengan baik. Para siswa juga mulai mengemas perlengkapan sekolah mereka sendiri. Hasil ini sesuai dengan sebuah studi oleh Zahro pada tahun 2018, yang mengatakan bahwa praktik pengembangan diri yang kuat sangat membantu anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri, terutama dalam mengurus diri sendiri dan membutuhkan lebih sedikit bantuan dari orang lain. Bekerja sama penting dalam pembelajaran, karena penilaian bukanlah satu-satunya hal yang penting; membuat rencana bimbingan menjadi lebih baik setiap saat juga penting.

Selain mampu melakukan berbagai hal sendiri, program ini juga membantu siswa menjadi lebih mandiri secara sosial. Siswa menunjukkan bahwa mereka merasa jauh lebih baik tentang diri mereka sendiri ketika berbicara dengan orang lain, seperti berani menyapa guru dan teman, serta mampu menyampaikan kebutuhan mereka melalui kata-kata. Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bantuan untuk bekerja sama, mereka mulai peduli terhadap barang-barang milik orang lain dan membersihkannya setelah menggunakan peralatan. Hal ini menunjukkan bahwa program pengembangan diri tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial. Rahmah dkk. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan program pengembangan diri terlihat ketika siswa mampu beradaptasi dengan situasi baru dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, yang terlihat jelas dari seberapa baik siswa di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mengajarkan pentingnya mengerjakan sesuatu sendiri juga membantu siswa berprestasi lebih baik di sekolah. Siswa mulai bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri,



seperti menyiapkan materi pembelajaran sendiri dan mencoba menyelesaikan tugas-tugas mudah tanpa harus diperintah berulang kali. Meskipun guru masih perlu memeriksa apakah tugasnya benar, hal ini merupakan pertanda baik bahwa siswa belajar mandiri ketika mereka mencoba menyelesaikan tugas sendiri. Menunjukkan apresiasi kepada guru terbukti sangat membantu siswa untuk tetap fokus menyelesaikan tugas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Kulachit dan Nuangchalem (2022) yang menyatakan bahwa ketika kelas berjalan dengan baik dan siswa mendapatkan umpan balik yang baik, mereka cenderung lebih terlibat dan belajar mandiri.

Hal terakhir yang menunjukkan peningkatan nyata adalah cara mereka menangani perasaan. Anak-anak lebih mampu mengendalikan perasaan mereka, ditunjukkan dengan lebih sedikitnya ledakan amarah dan kemampuan yang lebih baik untuk tetap tenang saat kesal atau menghadapi masalah. Anak-anak merasa lebih percaya diri karena guru membantu dan memuji mereka ketika mereka mengerjakan tugas pengembangan diri dengan baik. Hassani dan Schwab (2021) menyatakan dalam penelitian mereka bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional adalah kunci bagi siswa berkebutuhan khusus untuk merasa lebih bahagia dan berperilaku lebih baik di sekolah. Siswa di SDN Pasar Lama 3 yang dapat menenangkan diri dengan bantuan guru mengatakan bahwa program pengembangan diri juga membantu mereka menjadi lebih sehat dan stabil secara mental di tempat yang penuh kasih sayang.

3. Tantangan Dalam Pelaksanaan Program Bina Diri

Program bina diri dilaksanakan secara rutin, tetapi pelaksanaannya dihadapkan pada tantangan akan fasilitas dan lingkungan fisik yang cukup besar. Tantangan yang paling dihadapi adalah tidak adanya ruangan khusus untuk kegiatan bina diri sehingga implementasi program sangat tergantung pada ketersediaan lapangan di sekolah. Keadaan ini sangat rentan pada faktor luar, dalam hal ini adalah cuaca. Ketika cuaca mendung dan hujan, kegiatan yang ditujukan untuk mengeksplorasi motorik halus dan kemandirian di luar pada kegiatan gerak terpaksa di kelas yang sempit, bahkan harus ada kegiatan yang dijadwalkan pada waktu yang lain, yang pada gilirannya mengganggu kontinuitas latihan. Penemuan ini sejalan dengan Maryanti et al. (2021) yang mengemukakan bahwa: Usaha untuk menginternalisasikan fungsi absolut pada siswa berkebutuhan khusus masih banyak yang memerlukan bantuan media konkret dan juga memadai fasilitas untuk mendukung hal itu. Ketidakadaan dukungan sarana yang memadai, sering juga berakibat kepada penghambatan dari suatu kegiatan, sehingga suatu pembelajaran, pada sekolah yang ada di Indonesia tidak akan tercapai dengan optimal.

Gangguan yang disebabkan oleh respons emosional dan perilaku siswa adalah tantangan kedua bagi guru. Ledakan emosional dan perubahan mood yang tiba-tiba atau kurangnya keterlibatan secara umum dalam tugas yang sedang dikerjakan adalah situasi yang perlu dihadapi oleh guru. Situasi-situasi ini di dalam kelas mengharuskan guru untuk mengeluarkan usaha ekstra untuk mencoba mengendalikan emosi siswa sebelum pelajaran diajarkan. Dalam sebuah studi oleh Darawsheh et. al. (2023) tentang kualitas profesional guru bagi siswa dengan disabilitas (SWDs), sifat agresif siswa dan kurangnya perhatian siswa dianggap sangat berkontribusi oleh guru sebagai faktor utama penyebab stres dan kelelahan di tempat kerja. Di sekolah dasar SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, Masalah ini jelas lebih



kompleks karena guru harus menyeimbangkan pengendalian respons perilaku maladaptif satu siswa dengan kebutuhan belajar siswa lain di kelas secara bersamaan.

Secara umum, analisis mendalam dalam pendidikan khusus harus memprioritaskan pengakuan terhadap berbagai karakteristik yang beraneka ragam dimiliki setiap anak, di mana hal ini memerlukan pengidentifikasian serta proses pembelajaran yang terorganisir secara berurutan serta terdiferensiasi, yang di mana hal ini secara otomatis akan menambah beban pembelajaran yang harus disesuaikan oleh para pengajar dalam rangka memelihara keseimbangan yang optimal dalam setiap pengaturan pembelajaran, yang di mana kondisi ini akan menjamin bahwa setiap peserta didik tidak akan diperlakukan secara tidak adil dalam pengaturan pembelajaran yang dirancang.

Masalah ini berkaitan dengan pengendalian waktu dan bagaimana segala sesuatunya berjalan. Memiliki jadwal yang dapat berubah merupakan cara yang baik untuk beradaptasi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah. Tidak sering mengadakan rapat, hanya dua kali sebulan, biasanya dianggap tidak cukup waktu untuk membiasakan diri, karena anda perlu melakukan berbagai hal setiap hari untuk mengendalikan diri Suarnizal dkk (2004) mengatakan bahwa jika anda tidak memiliki tempat yang nyaman untuk berganti pakaian, siswa kemungkinan hanya akan melakukan apa yang diperintahkan. Ketika guru hadir, tetapi siswa akan kesulitan menerapkan apa yang mereka pelajari selama jam Pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa membuat jadwal yang teratur perlu diimbangi dengan melakukan berbagai hal sendiri di luar kelas untuk mengimbangi kurangnya waktu Bersama secara langsung.

4. Solusi Dalam Mengatasi Tantangan Keterbatasan Melaksanakan Program Bina Diri di Sekolah Dasar

Menghadapi tantangan fasilitas dan fluktuasi jadwal, Solusi paling mendasar yang diterapkan Adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Terbatasnya durasi pertemuan sekolah, guru secara aktif melibatkan orang tua dalam melanjutkan pelatihan kemandirian ABK di rumah. Strategi ini menciptakan kesinambungan pembelajaran, Dimana keterampilan yang diajarkan di sekolah (seperti memakasi Sepatu dan makan sendiri) menjadi rutinitas sehari-hari di rumah. Widya dkk (2024) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten tanpa dukungan orang tua, program bina diri menjadi kurang efektif karena siswa tidak mendapatkan pemngulangan yang cukup. Zahro (2018) juga menambahkan bahwa pembelajaran bina diri tidak boleh terhenti di sekolah, tetapi harus di dukung oleh bimbingan irag tua di rumah agar anak terbiasa merawat diri sendiri.

Solusi kedua berfokus pada inovasi manajerial dan alokasi tugas guru yang terstruktur. Untuk mengatasi ketiadaan jadwal tetap yang seringkali menjadi kendala operasional, sekolah menerapkan system rotasi komite dan pembagian tugas yang jelas antara guru pendamping. Hal ini emastikan bahwa, meskipun jadwal fleksibel, pelaksanaan tetap terorganisasi dengan baik, karena setiap guru memili tanggung jawab spesifik selama kegiatan berlangsung. Pendekatan manajerial ini sejalan dengan temuan Suarnizal dkk (2024) yang menyakaan bahwa kualitas lembaga Pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh fungsi manajemen yang efektif dan keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan Keputusan dan implementasi



program. Dengan manajemen yang solid, beban kerja guru dalam menangani siswa dengan beragam kemampuan dapat didistribusikan secara lebih merata.

Dari segi pedagogi, guru mengatasi keterbatasan fasilitas dan kebosanan siswa melalui adaptasi metode pembelajaran yang kreatif dan beragam. Guru tidak terpaku pada kurangnya ruang khusus, melainkan memodifikasi lingkungan sekolah yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang fungsional. Lebih lanjut penggunaan metode yang menyenangkan seperti pemberian hadiah, mendongeng, atau media visual sederhana terbukti efektif dalam mempertahankan antusiasme siswa. Amelia dkk (2025) merekomendasikan penggunaan mendongeng atau media visual karena sesuai dengan usia anak-anak yang menyukai gambar berwarna. Hal ini membantu penyampaian materi program bina diri dengan mudah. Fleksibilitas metode ini merupakan solusi efektif untuk mengatasi ketidakstabilan emosi siswa, karena guru dapat dengan cepat mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan suasana hati siswa saat itu.

Solusi jangka panjang yang diterapkan adalah peningkatan kompetensi dan resiliensi guru dalam menghadapi dinamika siswa berkebutuhan khusus. Guru di SDN Pasar Lama 3 secara sadar mengembangkan kesabaran dan pemahaman mendalam tentang karakteristik masing-masing siswa sebagai aset utama. Mereka menerapkan pendekatan personal untuk memahami pemicu tantrum atau kesulitan spesifik setiap anak, sehingga intervensi dapat tepat sasaran. Hal ini didukung oleh Saskia dkk (2024) yang menyatakan bahwa guru pendamping khusus (GPK) harus memiliki kompetensi untuk memantau perkembangan emosi dan memberikan dukungan psikologis, bukan hanya dukungan akademis. Kemampuan guru untuk tetap gigih dan pantang menyerah di Tengah keterbatasan fasilitas menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program bina diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program bina diri di sekolah dasar regular dengan fasilitas terbatas dapat efektif melalui pendekatan manajemen yang adaptif dan fleksibel. Keberhasilan program di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin tidak ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur khusus yang mewah, melainkan oleh strategi pedagogis guru yang individual, kreatif, dan berulang, didukung oleh sistem manajemen komite bergilir yang menjaga implementasi yang konsisten di Tengah ketidakpastian jadwal. Secara keseluruhan, program ini telah terbukti memiliki dampak holistik yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam aspek pribadi perawatan diri, tetapi juga meluas sehingga peningkatan kepercayaan diri sosial, inisiatif akademik, dan stabilitas emosional. Hal ini menegaskan bahwa tantangan struktural dapat diatasi melalui mekanisme kolaborasi intensif antara sekolah dan orang tua yang menjamin kesinambungan pelatihan dari sekolah ke rumah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang Pendidikan inklusif dengan menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas intervensi program bina diri tidak hanya bergantung pada standar fasilitas Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi lebih pada kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah regular dalam memodifikasi lingkungan belajar dan strategi pengajaran. Temuan ini memperkuat urgensi mengintegrasikan aspek sosial-emosional ke



dalam kurikulum bina diri, yang cenderung didominasi oleh aspek fisik saja. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah yang menerapkan Pendidikan inklusif tidak menggunakan keterbatasan fasilitas sebagai alasan untuk menunda program layanan khusus, tetapi lebih fokus pada penguatan kompetensi guru dalam diferensiasi pembelajaran dan membangun kemitraan strategis dengan orang tua sebagai pendamping di rumah. Bagi para pembuat kebijakan, direkomendasikan untuk memprioritaskan pelatihan manajemen kelas inklusif yang aplikatif bagi guru di sekolah reguler agar mereka dapat menciptakan inovasi layanan di tengah keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., & Heimlich, J. E. (2021). Environmental learning in everyday life: foundations of meaning and a context for change. In *Environmental Education Research* (Vol. 27, Issue 12, pp. 1681–1699). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1992354>
- Brookfield, K. (2022). ‘Nature-enhanced learning’ and geography education. *Journal of Geography in Higher Education*, 46(3), 327–342. <https://doi.org/10.1080/03098265.2021.1926938>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 100. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Damopolii, I., Nunaki, J. H., Jeni, J., Rampheri, M. B., & Ambusaidi, A. K. (2024). An Integration of local wisdom into a problem-based student book to Empower Students’ Conservation Attitudes. *Participatory Educational Research*, 11(1), 158–177. <https://doi.org/10.17275/per.24.10.11.1/wje.v13n4p34>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., Panggabean, N., Agama, F., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). *Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah*. 4(6), 317–322.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Septiana, Khoiriyah, & Shaleh, (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA* Pendahuluan Dalam dunia pendidikan , tugas guru merancang merupakan salah satu hal krusial yang mengukur tujuan pembelajaran yang telah dit. 11(April), 331–346.
- Amaliah, N., Aripin, S. S. N., Aminah, S., Suriyansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Analisis pelaksanaan pendidikan inklusi ABK autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136–143. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.656>
- Amelia, D., Sidik, S. A., & Pratama, T. Y. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Cilegon.



- J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1517–1523.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9015>
- Darawsheh, S. R., Asha, I. K. K., AbuSaif, R., Alhejoj, A. F., & Khasawneh, M. A. S. (2023). An outline of the professional quality of teachers who teach children with special needs. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(3), 358–363.
<https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i3.4711>
- Hassani, S., & Schwab, S. (2021). Social-emotional learning interventions for students with special educational needs: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 6, Article 808566. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.808566>
- Kulachit, N., & Nuangchalerm, P. (2022). Self-development of primary school teachers in classroom management through an active learning program. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(10), 94–100.
<https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.10.012>
- Maryanti, R., Nandiyanto, A. B. D., Hufad, A., & Sunardi, S. (2021). Science education for students with special needs in Indonesia: From definition, systematic review, education system, to curriculum. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i1.32653>
- Molina Roldán, S., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). How inclusive interactive learning environments benefit students without special needs. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 661427. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Rahmah, A., Rouns, E., & Luck, A. (2022). The effect of self-development program for improving independence in defective students in SLB N 1 Lima Kaum Batusangkar. *World Psychology*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.96>
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2203–2209. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.592>
- Suarnizal, A., Prasetya, I., & Pratiwi, S. N. (2024). Efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita (Studi sekolah luar biasa negeri pembina Medan). *Jurnal EduTech*, 10(1), 58–76.
<https://doi.org/10.30596/edutech.v10i1.19326>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita di SLB C Muzdalifah. *JAHE: Journal of Human And Education*, 4(6), 317–322.
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1822>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18–28.
<https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.4>